



Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Sikap Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Utama Bersama Pasir Pengaraian Rokan Hulu

Rialita Lifiani^{1*}, Lilik Septiana², Nurul Adzkia Ghearizky³, Resi Rizki Banjariani³,
Rifki Anshory Hendri³

^{1,3}Dosen Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Dosen Farmasi, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

ABSTRACT

Good health stems from an individual's level of adherence to medication. A patient's adherence to medication has a significant impact on their recovery. Adherence to antidiabetic medication is crucial to the success of diabetes mellitus treatment. The aim of this study was to determine the level of medication adherence and patient attitudes toward diabetes mellitus at the Utama Bersama Clinic Pasir Pengaraian Rokan Hulu Riau. The research method was descriptive, using a questionnaire as a measure of adherence among diabetes mellitus patients. The results showed that 7 patients (22.6%) had high medication adherence, 5 patients (16.1%) had moderate adherence, and 19 patients (61.3%) had low adherence. The attitude of respondents toward diabetes mellitus treatment was good in 13 respondents (42%) and less than good in 18 respondents (58%). Based on the research results, it was found that the level of medication adherence and patients' attitudes toward diabetes mellitus treatment at the Utama Bersama Clinic Pasir Pengaraian Rokan Hulu Riau are still low and less than good.

Keywords: Diabetes Mellitus; level of compliance taking medication; Attitude

Article Information

Received: May, 30, 2025

Revised: June, 30, 2025

Available online: June, 30, 2025

Keywords :

Diabetes Mellitus; level of compliance taking medication; Attitude

Correspondence E-mail:

rialitalifiani@gmail.com



INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara berkembang. Penduduknya yang padat membuat negara ini mengalami banyak sekali gangguan kesehatan. Kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia untuk kehidupan. Setiap manusia berhak merasakan kesehatan yang baik untuk dirinya. Kesehatan yang baik muncul dari tingkat kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi obat. Kesehatan merupakan keadaan sehat sejahtera pada badan, jiwa, dan sosial yang dapat memungkinkan setiap orang hidup dengan produktif secara sosial dan ekonomis demi kelangsungan hidup, bukan terlihat dari jasmani namun keadaan sosial juga (Latu et al., 2023).

Kepatuhan seorang pasien dalam mengkonsumsi obat memiliki pengaruh besar terhadap kesembuhan pasien itu sendiri. Keberhasilan suatu terapi tidak hanya pada ketepatan diagnosis, pemilihan dan pemberian obat yang tepat, namun kepatuhan pengobatan menjadi penentu keberhasilan. Kepatuhan adalah hal yang sangat penting dalam melakukan pengobatan karena berpengaruh terhadap hasil terapi (Ningrum, 2020).

Penyakit yang banyak diderita masyarakat Indonesia salah satunya adalah diabetes melitus. Diabetes mellitus merupakan penyakit gangguan metabolisme dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya (Adikusuma & Qiyaam, 2017). Diabetes mellitus sampai saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan penting di dunia termasuk di Indonesia, karena kasusnya yang terus terjadi dan mengalami peningkatan.

International Diabetes Federation pada tahun 2022 melaporkan bahwa 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta (1 dari 9 orang dewasa) pada tahun 2030 dan 784 juta (1 dari 8 orang dewasa) pada tahun 2045. Diabetes mellitus memiliki faktor resiko yang berkontribusi terhadap kejadian penyakit yaitu faktor yang tidak dapat dimodifikasi (usia, jenis kelamin, dan riwayat diabetes mellitus pada keluarga) dan faktor resiko yang dapat dimodifikasi (berat badan berlebih, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, gangguan profil lipid dalam darah dan atau trigliserida > 250 mg/dL, dan diet tidak sehat tinggi gula dan rendah serat) (Sutomo & Purwanto, 2023).

Tatalaksana yang diberikan pada penderita diabetes mellitus diperlukan terapi yang adekuat agar tercapainya kadar gula darah normal dan mengurangi risiko penyakit kardiovaskular. Kepatuhan pasien minum obat antidiabetik sangat menentukan



keberhasilan pasien dalam menatalaksanakan pasien diabetes mellitus. Kepatuhan minum obat dari pasien diharapkan bisa mencegah adanya komplikasi. Meningkatnya durasi menderita diabetes mellitus umumnya dikaitkan dengan adanya komplikasi (Jasmine et al., 2020).

Faktor yang memiliki peran penting dalam kontrol kadar gula dalam darah adalah kepatuhan minum obat. Ketidakpatuhan pengobatan diabetes mellitus masih menjadi masalah yang belum terselesaikan dalam pengelolaan diabetes mellitus (Arfania et al., 2023). Tindakan seseorang yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat biasanya dipengaruhi faktor predisposisi yaitu jenis kelamin, lama menderita penyakit, pendidikan, pengetahuan, dan motivasi diri. Kemudian faktor pendukung atau pendorong yaitu tingkat kepatuhan. Dan faktor penguat seperti adanya pengawasan keluarga.

Ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat biasanya dapat menyebabkan kekambuhan. Dampak dari ketidakpatuhan tersebut adalah pemborosan obat, kemampuan fungsional berkurang, kualitas hidup yang rendah, peningkatan penggunaan sumber daya medis seperti rumah sakit, kekambuhan dan over dosis. Dampak ketidakpatuhan tidak hanya terjadi pada pasien tetapi juga keluarga yaitu terjadinya beban subjektif dan objektif. Beban subjektif berupa beban emosional dan kecemasan. Sedangkan beban objektif yang dirasakan keluarga meliputi terjadinya gangguan hubungan keluarga dan keterbatasan klien dalam melakukan aktivitas (Pratiwi et al., 2022). Tercatat dari survei awal di Klinik Utama Bersama Pasir Pengaraian Rokan Hulu terdapat sekitar 76 orang pasien dewasa yang melakukan terapi pengobatan diabetes mellitus dalam jangka waktu kurang lebih 10 bulan.

Terapi pengobatan diabetes mellitus bertujuan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pencegahan komplikasi dilakukan dengan cara menjaga kestabilan gula darah dengan pengobatan secara rutin seumur hidup karena diabetes mellitus merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan. Seorang pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan diabetes mellitus mungkin menunjukkan *outcome* klinik yang buruk dibandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan. Dasarnya, tidak ada penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Kesembuhan



penyakit tergantung pada pengobatan maupun pada pen jagaan gaya hidup. Pasien diabetes mellitus termasuk pasien dengan tingkat ketidakpatuhan yang tinggi (Edi, 2015).

MATERIAL AND METHODS

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel-variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Lailatushifah, 2012). Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Pada umumnya penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk membuat penelitian terhadap suatu kondisi dan penyelenggaraan suatu program dimasa sekarang. Metode survey deskriptif kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisioner.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk angket meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase %
Laki-laki	12	38
Perempuan	19	62
Total	31	100

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa dari 31 responden berdasarkan jenis kelamin maka laki-laki berjumlah 12 Responden (38%), perempuan berjumlah 19 Responden (62%). Hal ini dikarenakan perempuan memiliki LDL (*Low Density Lipoprotein*) dan kolesterol jahat serta kadar trigliserida yang lebih tinggi dibandingkan laki laki. Selain itu, terdapat perbedaan dalam kehidupan dan gaya hidup sehari-hari, yang berdampak besar terhadap timbulnya penyakit diabetes mellitus (Pujiasih, 2022). Tingkat kepatuhan minum obat responden laki-laki lebih patuh daripada responden perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki sangat mementingkan kesehatan agar dapat bekerja maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Perempuan lah yang kebanyakan sebagai ibu rumah tangga



memiliki waktu luang untuk bersantai dan kurang aktifitas fisik. Selain itu pasien laki-laki memiliki sikap berobat yang baik dibandingkan pasien perempuan dan pasien laki-laki cenderung lebih peduli terhadap penyakitnya sehingga membuat pasien laki-laki lebih rajin olahraga, mengatur pola makan, serta lebih teratur minum obat (Setiani et al., 2022).

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase %
40 tahun	4	12,9
41-59 tahun	21	67,8
60 tahun	6	19,3
Total	31	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 31 responden berdasarkan umur dengan 40 Tahun berjumlah 4 Responden (12,9%), umur 41-59 Tahun berjumlah 21 Responden (67,8%), umur 60 Tahun berjumlah 6 Responden (19,3%). Hal ini menunjukkan bahwa usia 40-60 tahun merupakan usia yang rentan terkena diabetes mellitus. Diabetes mellitus 50% terjadi pada kelompok usia 40 tahun keatas. Efek penuaan pada perkembangan diabetes mellitus disebabkan oleh perubahan pada sel beta pankreas menyebabkan adanya perubahan sekresi insulin terkait dengan perubahan usia dalam metabolisme glukosa (Lailatushifah, 2012).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase %
SD	6	19,3
SMP	8	25,8
SMA	13	42
Perguruan Tinggi	4	12,9
Total	31	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 31 responden berdasarkan pendidikan maka SD berjumlah 6 Responden (19,3%), SMP berjumlah 8 Responden (25,8%), SMA berjumlah 13 Responden (42%), Perguruan Tinggi Berjumlah 4 Responden (12,9%). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi tinggi patuh minum obat daripada responden dengan pendidikan rendah. Hal tersebut dilihat dari responden dengan pendidikan tinggi menilai bahwa kesehatan merupakan suatu hal lebih penting. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mereka mempengaruhi pola berfikir untuk kesembuhan diri sendiri.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan



Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase %
IRT/Tidak bekerja	12	42
Petani	5	16,1
Wiraswasta	11	35,3
PNS	3	9,6
Total	31	100

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dari 31 responden berdasarkan pekerjaan yang tidak bekerja/IRT Berjumlah 12 responden (42%), Petani Berjumlah 5 Responden (16,1%), Wiraswasta berjumlah 11 responden (35,3%), Dan PNS Berjumlah 4 Responden (9,6%). Pasien yang bekerja memiliki kepatuhan yang lebih baik dari pasien yang tidak bekerja karena pasien yang bekerja mementingkan kesehatan untuk memaksimalkan pekerjaannya demi kebutuhan hidup dan tanggung jawab. Kurang dalam melakukan aktivitas fisik menjadi salah satu penyebab terkena diabetes mellitus (Shanmora, 2020).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menderita Diabetes

Variabel	Kategori (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
Menderita Diabetes	<5	18	58 %
	5-10	9	29 %
	>10	4	13 %
Total		31	100 %

Berdasarkan tabel 5 terdapat 18 responden (58%) <5 tahun menderita diabetes, 9 responden (29%) kategori 5-10 tahun menderita diabetes, 4 responden (13%) kategori lebih dari 10 tahun menderita diabetes. Hasil yang diperoleh menunjukkan responden yang menderita diabetes mellitus <5 tahun lebih banyak dibandingkan responden yang menderita diabetes mellitus >5 tahun. Responden yang belum lama menderita diabetes mellitus lebih patuh minum obat daripada responden yang menderita diabetes mellitus >5 tahun. Durasi penyakit berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan karena tingkat kejenjutan minum obat (Siregar, 2021).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus di Klinik Utama Bersama Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau

Kepatuhan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	7	22,6
Sedang	5	16,1
Rendah	19	61,3
Total	31	100 %



Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 31 responden berdasarkan tingkat kepatuhan, memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 19 orang (61,3%), Penderita diabetes mellitus dengan kepatuhan sedang 5 orang (16,1%) dan penderita diabetes mellitus dengan kepatuhan tinggi sebanyak 7 orang (22,6%). Kepatuhan didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku untuk mengikuti permintaan maupun perintah orang lain. Rendahnya tingkat kepatuhan minum obat diabetes di Klinik Utama Bersama Pasir Pengaraian Rokan Hulu Riau. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa jenuh terhadap durasi konsumsi obat (Siregar, 2021). Hal tersebut saling berkaitan dengan jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan dan lama menderita. Responden dengan kepatuhan rendah merasa bahwa semua pengobatan tidak memberikan efek baik pada tubuh mereka sehingga mereka menjadi jenuh.

Sikap dari penderita diabetes mellitus dikatakan baik jika responden mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner sebesar $\geq 55\%$ dan sikap dikatakan kurang baik jika responden menjawab $< 55\%$.

Tabel 7. Tingkat Sikap Responden

Tingkat Sikap	Jumlah Responden (%)
Baik	13 (42%)
Kurang Baik	18 (58%)
Total	27 (100%)

Berdasarkan tabel 7 diatas terdapat 13 responden (42%) yang memiliki tingkat sikap responden baik terkait kepatuhan penggunaan obat antidiabetik, sedangkan terdapat 18 responden (58%) yang memiliki sikap kurang baik terkait kepatuhan penggunaan obat antidiabetik. Sikap baik dan postif seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama (Priscayanti et al., 2023). Pada hasil penelitian ini beberapa responden memiliki sikap kurang baik. Sikap responden sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik sehingga lebih obyektif dalam menerima informasi, khususnya informasi tentang penatalaksanaan diabetes mellitus (Hestiana, 2017).



CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus di Klinik Utama Bersama Pasir Pengaraian Rokan Hulu Riau tergolong dalam kategori rendah sebanyak 19 responden (61,3%) dan sikap responden terhadap pengobatan diabetes mellitus adalah kurang baik sebanyak 16 responden (59,25%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan Klinik Utama Bersama Pasir Pengaraian Rokan Hulu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Klinik Utama Bersama Pasir Pengaraian Rokan Hulu Riau.

REFERENCE

- Adikusuma, W., & Qiyaam, N. (2017). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik Oral Terhadap Kadar Hemoglobin Terглиikasi (Hba 1 C) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2(2), 279–286.
- Arfania, M., Aulia, P., & Gunarti, N. S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Pasien Geriatri Di Puskesmas Karawang. *Majalah Farmasi Dan Farmakologi, Special Issue*, 22–25. <https://doi.org/10.20956/mff.SpecialIssue>
- Edi, I. G. M. S. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan: Telaah Sistematis. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1, 1–8.
- Hestiana, D. W. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Pengelolaan Diet Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang. *Jurnal of Health Education*, 2(2), 138–145. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Jasmine, N. S., Wahyuningsih, S., & Thadeus, M. S. (2020). Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret-April 2019. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(1), 61–66.
- Lailatushifah, S. N. F. (2012). *Kepatuhan Pasien Yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mengonsumsi Obat Harian*.
- Latu, S., Mansur, & Yaqin P, A. Muh. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Informasi Obat (PIO) Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016. *Journal Omicron Adptersi (JOA)*, 2(1), 53–59. <https://jurnal.adptersi.or.id/index.php/joa>



- Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 4(Special 3), 492–505. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%203.36231>
- Pratiwi, T. I., Fajriansyah, & Aksa, R. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal*, 03(02), 156–164. <https://whj.umi.ac.id/index.php/whj/article/view/whj2201>
- Priscayanti, N. P. H., Maharjana, I. B. N., Wintariani, N. P., & Hita, I. P. G. A. P. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Mengwi II. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(3), 122–134. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v1i3>
- Pujiasih, R. (2022). *Identifikasi Faktor-Faktor Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Bangetayu Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Setiani, L. A., Almasyhuri, & Hidayat, A. A. (2022). Evaluasi Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Dengan Metode Pill-Count dan MMAS-8 Di Rumah Sakit PMI Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 6(1), 32–46.
- Shanmora, E. B. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Lansia Penderita Hipertensi Dalam Mengkonsumsi Obat Antihipertensi*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Siregar, A. K. (2021). *Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Mengikuti Skor Mmas-8 Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Batunadua Kota Padangsidempuan Tahun 2021*. Universitas Aufa Royhan.
- Sutomo, & Purwanto, N. H. (2023). Pengaruh Konsumsi Tisane Daun Belimbing Wuluh Terhadap Perubahan Kadar Gula Dalam Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, 16, 1–15. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/228>